

## Konten בְּרִית dengan Abraham yang Misional dan Implikasinya Bagi Misi Yang Holistik

Marde Christian Stenly Mawikere<sup>1</sup>, Sudiria Hura<sup>2</sup>, Jean Calvin Riedel Mawikere<sup>3</sup>, Daniella Beauty Melanesia Mawikere<sup>4</sup>

(<sup>1,2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Manado, <sup>3</sup>Universitas Sam Ratulangi Manado

<sup>4</sup>The Mawikere Library and Research Ministry)

([mardestenly@gmail.com](mailto:mardestenly@gmail.com))

### ABSTRACT

*This study examines the Abrahamic covenant in the Book of Genesis, with a focus on its missional dimension. The covenant בְּרִית (berith) with Abraham concerns not only the blessings for Abraham's descendants but also the calling to bring restoration to all of humanity and God's creation. Through a qualitative method and content analysis of biblical texts and related literature, this research explores the implications of the Abrahamic covenant within the context of God's global mission, which encompasses spiritual, social, economic, and ecological restoration. This study affirms that Jesus Christ, as the Messiah, fulfils the covenant, expanding the church's mission, which is not limited to spiritual aspects but also includes social and ecological transformation. The findings of this study offer a new understanding of the application of the Abrahamic covenant in the church's mission and the restoration of a more just and sustainable world.*

**Keywords:** Covenant, Restoration, Biblical Theology, Missional Mission, Holistic

### ABSTRAK

*Penelitian ini mengkaji kovenan Abrahamik dalam Kitab Kejadian, dengan fokus pada dimensi misionalnya. Kovenan בְּרִית (berith) dengan Abraham tidak hanya berkenaan dengan berkat bagi keturunan Abraham, tetapi juga panggilan untuk membawa pemulihan bagi seluruh umat manusia dan ciptaan Allah. Melalui metode kualitatif dan analisis konten terhadap teks Alkitab dan literatur terkait, penelitian ini mengeksplorasi implikasi kovenan Abrahamik dalam konteks misi global umat Allah, yang meliputi pemulihan spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologi. Penelitian ini menegaskan bahwa Yesus Kristus sebagai Mesias menegenapi kovenan tersebut, memperluas misi gereja yang tidak hanya terbatas pada aspek rohani, tetapi juga mencakup perubahan sosial dan ekologi. Hasil penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai*

*penerapan kovenan Abrahamik dalam misi gereja dan pemulihan dunia yang lebih adil dan berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** Kovenan, Pemulihan, Teologi Biblika, Misi Misional, Holistik

## Pendahuluan

Kovenan Abrahamik, yang tercatat dalam Kitab Kejadian, adalah salah satu tema sentral dalam teologi Perjanjian Lama. Dalam tradisi Ibrani, istilah בְּרִית (*berith*) digunakan untuk menggambarkan perjanjian yang bersifat ilahi, dengan Abraham sebagai tokoh utama yang dipilih oleh Allah untuk menjadi medium perjanjian ini. Sebagai elemen fundamental, kovenan ini sering dipahami secara sempit dalam konteks historis dan teologis bangsa Israel. Namun, penelitian terbaru telah memperluas pandangan ini dengan menyoroti dimensi misional dari kovenan tersebut, yaitu panggilan untuk membawa berkat dan pemulihan bagi seluruh bangsa.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi dimensi teologis, historis, dan etis dari kovenan Abrahamik. Misalnya, Wright (2006) dalam *The Mission of God* membahas peran Israel sebagai bangsa pilihan dalam rencana misi Allah, sementara Beale (2011) dalam *A New Testament Biblical Theology* menyoroti penggenapan janji Allah secara eskatologis dalam Kristus. Namun, sebagian besar kajian ini cenderung fokus pada aspek pemilihan Israel atau dimensi spiritual dari kovenan tersebut, tanpa menggali secara mendalam relevansinya dalam konteks pemulihan dunia yang holistik, termasuk isu sosial, ekonomi, dan ekologi.

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menempatkan kovenan Abrahamik sebagai landasan teologis untuk misi global umat Allah yang

bersifat holistik. Penelitian ini mengusulkan bahwa kovenan Abrahamik bukan hanya janji berkat bagi Israel, tetapi juga inisiatif ilahi untuk memulihkan seluruh ciptaan, yang pada akhirnya digenapi dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, penelitian ini memperkenalkan perspektif baru yang mengintegrasikan dimensi spiritual dengan tanggung jawab sosial, ekonomi, dan ekologi, menjadikannya relevan dalam konteks global saat ini.

Sebagai penelitian studi literatur, artikel ini menggunakan pendekatan hermeneutika dan teologi sistematika untuk menganalisis teks Kitab Kejadian, khususnya narasi kovenan dengan Abraham. Teks Alkitab akan dikaji dalam bahasa aslinya, termasuk analisis kata בְּרִית (*berith*), untuk menggali makna dan implikasi teologisnya. Selain itu, literatur sekunder dari jurnal bereputasi akan digunakan untuk memahami perkembangan pemikiran terkait topik ini, seperti kontribusi teolog-teolog kontemporer dalam menghubungkan kovenan Abrahamik dengan pemulihan dunia yang lebih luas.

Novelty penelitian ini terletak pada eksplorasi mendalam tentang bagaimana konten *berith* dengan Abraham mengandung dimensi misional yang holistik, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada aspek historis atau spiritual semata. Artikel ini menawarkan perspektif integratif yang membahas kovenan ini sebagai panggilan bagi umat Allah untuk terlibat aktif dalam misi pemulihan dunia,

mencakup penyelamatan spiritual, transformasi sosial, dan pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam kajian teologi misi dan memperkaya pemahaman gereja akan peran mereka dalam dunia modern.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kovenan Abrahamik sebagai dasar misi Allah yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Penelitian ini juga menggambarkan relevansi kovenan ini dalam konteks gereja dan dunia saat ini, menekankan bahwa misi gereja tidak hanya terbatas pada aktivitas rohani, tetapi juga mencakup transformasi sosial-ekonomi yang adil dan tanggung jawab ekologi. Dengan menempatkan Yesus Kristus sebagai penggenapan בְרִית (*berith*), penelitian ini menunjukkan bagaimana umat Allah dapat mengimplementasikan panggilan misional ini untuk membawa berkat dan keselamatan kepada dunia.

Pendekatan interdisipliner yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan pengintegrasian aspek teologis dengan isu-isu global kontemporer, seperti ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, dan kerusakan lingkungan. Hal ini memberikan kontribusi signifikan dalam dialog akademik tentang relevansi kata בְרִית (*berith*) Abrahamik dalam menjawab tantangan dunia modern secara teologis dan praktis. Dengan menawarkan perspektif yang menghubungkan kovenan ini dengan misi Allah yang holistik, penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi studi-studi selanjutnya dalam teologi misi, khususnya terkait peran umat Allah dalam membangun dunia yang lebih adil, berkelanjutan, dan damai.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten untuk menggali pemahaman yang lebih dalam mengenai kovenan Abrahamik dan implikasinya dalam konteks misi global umat Allah. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami konsep-konsep teologis yang mendalam dan untuk menggali makna serta aplikasi praktis dari kovenan Abrahamik dalam kehidupan umat Allah, baik secara pribadi maupun kolektif. Dengan menggunakan analisis konten, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi teks-teks Alkitab, khususnya Kitab Kejadian, yang mencatat kovenan Abraham, serta literatur-literatur teologis dan misiologis yang relevan dengan tema penelitian.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks-teks Alkitab, khususnya Kitab Kejadian, yang berfokus pada kovenan dengan Abraham. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis literatur teologis dan misiologis yang membahas relevansi kovenan Abrahamik dalam konteks misi keselamatan yang digenapi dalam Yesus Kristus sebagai Mesias. Literatur yang digunakan mencakup karya-karya klasik dan kontemporer yang membahas tentang peran kovenan Abrahamik dalam misi gereja dan pemulihan dunia, baik dalam dimensi spiritual, sosial, ekonomi, maupun ekologi. Dengan analisis ini, penelitian akan mengungkapkan pemahaman yang lebih dalam mengenai dimensi misional dari kovenan Abrahamik serta bagaimana hal tersebut seharusnya diimplementasikan dalam konteks dunia modern.

Metode analisis konten dilakukan dengan cara pertama mengumpulkan data dari teks-teks Alkitab dan literatur yang relevan. Selanjutnya, peneliti melakukan

koding teks untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan aspek teologis, sosial, ekonomi, dan ekologi dari kovenan Abrahamik. Koding ini bertujuan untuk menemukan pola-pola yang berkaitan dengan misi pemulihan dunia dalam konteks global. Hasil koding ini kemudian dianalisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi tema-tema utama dalam pemahaman kovenan yang misional, yang bukan hanya mengarah pada pemulihan umat Israel, tetapi juga mencakup misi Allah bagi seluruh umat manusia dan alam semesta.

Analisis ini juga menggali bagaimana Yesus Kristus, sebagai pemenuhan dan penggenapan kovenan Abraham, melanjutkan panggilan misional tersebut kepada umat Allah. Pemahaman ini akan membantu untuk menerjemahkan kovenan Abrahamik dalam konteks misi gereja saat ini, yang tidak hanya terbatas pada aspek ibadah semata, tetapi juga melibatkan pemulihan sosial-ekonomi, keadilan, dan pemeliharaan lingkungan. Penelitian ini akan menghubungkan dimensi-dimensi teologis ini dengan isu-isu sosial kontemporer, memberikan wawasan baru mengenai bagaimana kovenan Abrahamik dapat diterjemahkan dalam konteks misi gereja di dunia yang semakin kompleks.

Dengan pendekatan ini, penelitian ini berharap dapat memperjelas relevansi kovenan Abrahamik sebagai panggilan misional yang lebih luas, yang melibatkan perubahan sosial dan ekologi di dunia ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana umat Allah, dengan Yesus Kristus sebagai pusat dan penyempurna kovenan tersebut, dipanggil untuk berpartisipasi dalam misi pemulihan dunia yang menyeluruh dan berkelanjutan.

## Hasil dan Diskusi

### Konsep Kerajaan Allah dalam Perspektif Biblika

Kerajaan Allah adalah konsep sentral dalam Alkitab, yang mencakup pengakuan atas kedaulatan Allah sebagai Raja atas seluruh ciptaan. Dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru, istilah ini disebut *Βασιλεία τοῦ Θεοῦ* (*Basileia tou Theou*), sementara dalam Perjanjian Lama, istilah yang paralel adalah *מַלְכוּת יְהוָה* (*Malkut YHWH*). Secara teologis, Kerajaan Allah mencakup dimensi transenden (Allah sebagai Raja yang berdaulat) dan imanen (pemerintahan Allah yang hadir di tengah umat-Nya).

Sebagaimana dinyatakan oleh Bright (2000), "The Kingdom of God is the central theme of biblical theology, unifying both the Old and New Testaments into a coherent narrative of divine rule and restoration."

Kerajaan Allah pertama kali dinyatakan dalam narasi penciptaan. Kejadian 1:26-28 mencatat perintah Allah kepada manusia untuk "berkuasa" (*רָדָה*, *radah*) atas ciptaan. Ini mencerminkan pemerintahan Allah yang diberikan melalui mandat manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*צֶלֶם*, *tselem*; *דְמוּת*, *demut*). Dalam pandangan Von Rad (1965), manusia sebagai *imago Dei* adalah agen Kerajaan Allah di bumi, mencerminkan pemerintahan ilahi atas kosmos.

Namun, kejatuhan manusia dalam Kejadian 3 membawa pemberontakan terhadap Kerajaan Allah, menghasilkan ketidakteraturan dalam tatanan ciptaan (Hamilton, 1990). Sejak saat itu, narasi Perjanjian Lama menggambarkan perjuangan Allah untuk memulihkan kedaulatan-Nya melalui umat pilihan-Nya.

Bangsa Israel dipilih untuk menjadi sarana pewujudan Kerajaan Allah. Dalam Keluaran 19:5-6, Allah menyatakan bahwa Israel akan menjadi “kerajaan imam” (מַמְלֶכֶת כֹּהֲנִים, *mamleket kohanim*) dan “bangsa yang kudus” (גּוֹי קָדוֹשׁ, *goy qadosh*). Seperti yang dikemukakan oleh Brueggemann (1997), panggilan ini menunjukkan bahwa Israel dipanggil untuk mencerminkan pemerintahan Allah di tengah bangsa-bangsa.

Monarki Israel adalah representasi simbolis dari pemerintahan Allah. Dalam 1 Samuel 8, permintaan bangsa Israel untuk seorang raja mencerminkan keinginan mereka untuk menyerupai bangsa-bangsa lain. Namun, Allah tetap dipahami sebagai Raja tertinggi (Mazmur 47:8; מֶלֶךְ אֱלֹהִים, *Melek al kol ha'aretz*). Monarki Daudik, sebagaimana dianalisis oleh Kaiser (1995), menjadi pratinjau dari Kerajaan Mesianik yang akan datang.

Para nabi Perjanjian Lama sering berbicara tentang penggenapan Kerajaan Allah di masa depan. Yesaya 9:6-7 menggambarkan Mesias sebagai penguasa damai yang akan mendirikan pemerintahan kekal. Daniel 7:13-14, dengan visi "Anak Manusia" yang menerima pemerintahan kekal dari Allah, menjadi salah satu gambaran paling jelas tentang harapan eskatologis ini. Beale (2011) menunjukkan bahwa visi ini menggambarkan penggenapan sempurna dari Kerajaan Allah di akhir zaman.

Yesus Kristus memulai pelayanan-Nya dengan proklamasi: "*Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!*" (Markus 1:15). Frasa *Βασιλεία τοῦ Θεοῦ* (*Basileia tou Theou*) dalam teks ini menunjukkan bahwa melalui Yesus, realitas Kerajaan Allah telah hadir (Wright, 1996).

Yesus menggambarkan Kerajaan Allah melalui perumpamaan, seperti perumpamaan tentang biji sesawi (Markus 4:30-32). Tindakan-tindakan seperti penyembuhan dan pengusiran roh jahat adalah tanda bahwa kuasa Allah sedang bekerja untuk memulihkan dunia. Menurut Bosch (1991), misi Yesus menunjukkan bahwa Kerajaan Allah bukan hanya spiritual, tetapi juga transformasi sosial dan material.

Dimensi "*already and not yet*" dari Kerajaan Allah adalah tema utama dalam Perjanjian Baru. Dalam doa "Bapa Kami," Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk berdoa, "*Datanglah Kerajaan-Mu*" (Matius 6:10). Ini menunjukkan bahwa meskipun Kerajaan Allah telah dimulai melalui Yesus, penggenapan akhirnya akan terjadi pada kedatangan-Nya yang kedua (Carson & Beale, 2007).

Kitab Wahyu menyatakan bahwa Kerajaan Allah akan mencapai klimaksnya pada akhir zaman. Wahyu 21:1-5 menggambarkan tatanan baru di mana Allah akan tinggal bersama umat-Nya, dan segala dosa serta penderitaan akan dihapuskan. Bauckham (1993) menyebut hal ini sebagai "*consummation of God's rule,*" di mana Allah akan memulihkan ciptaan secara sempurna.

Kerajaan Allah adalah inti dari narasi Alkitab, yang mencakup dimensi penciptaan, pemulihan, dan penggenapan. Konsep ini tidak hanya bersifat teologis tetapi juga praktis, memengaruhi kehidupan spiritual dan sosial umat Allah. Sebagaimana dinyatakan oleh Wright (2006), pemahaman yang mendalam tentang Kerajaan Allah memotivasi misi gereja untuk menjadi saksi pemerintahan Allah di dunia.

## **Kerajaan Allah sebagai Pusat dan Tujuan Sejarah Perjanjian Lama**

Pendekatan teologi terhadap Perjanjian Lama dalam tradisi Kristen sering kali menyoroti konsep Kerajaan Allah sebagai pusat yang mengikat keseluruhan narasi Alkitab. Narasi ini berpusat pada konsep “kovenan” atau perjanjian atau *berith* (בְּרִית), yang mencerminkan hubungan perjanjian antara Allah dengan umat manusia. Di dalam Perjanjian Lama, kovenan menjadi struktur teologis yang penting, karena menjadi dasar bagi tindakan penyelamatan Allah dalam sejarah. Dengan demikian, hubungan ini bukan hanya sekedar perjanjian biasa, melainkan juga merupakan kerangka kerja yang menentukan kehendak Allah dalam memulihkan dunia dan umat manusia. Setiap kovenan yang diberikan kepada tokoh-tokoh Alkitab—mulai dari Nuh, Abraham, Musa, hingga Daud—memiliki peran khusus dalam merancang jalur keselamatan menuju pemerintahan Mesias, yang merupakan penggenapan janji Allah akan Kerajaan-Nya yang sempurna (Kaiser, 1995).

Pemahaman mengenai kovenan dalam Perjanjian Lama mengindikasikan bahwa Allah memiliki tujuan khusus yang diwujudkan secara progresif melalui perjanjian-perjanjian ini. Sejak penciptaan, Allah menghendaki kehadiran-Nya di dunia nyata melalui manusia yang diciptakan menurut gambar-Nya atau “*imago Dei*” (Kejadian 1:26-28). Dalam bahasa Ibrani, istilah “gambar” diterjemahkan sebagai *tselem* (צלם) dan “kemiripan” sebagai *demuth* (דְמוּת), menunjukkan bagaimana manusia dimaksudkan menjadi representasi Allah di bumi. Adam, sebagai manusia pertama, diberikan mandat untuk memerintah dan mengelola bumi di bawah

kedaulatan Allah. Namun, ketika terjadi kejatuhan manusia, tujuan ini mengalami kerusakan, dan Allah mulai bekerja untuk memulihkan tatanan tersebut melalui kovenan demi kovenan (Vos, 1998).

Kovenan dengan Abraham menjadi titik penting dalam sejarah keselamatan. Dalam Kejadian 12:1-3, Allah memanggil Abraham dan membuat janji kepadanya, yang mencakup janji akan keturunan, tanah, dan berkat bagi segala bangsa. Janji ini tidak hanya bersifat eksklusif kepada keturunan Abraham saja, melainkan juga mencakup seluruh bangsa di bumi. Janji berkat bagi bangsa-bangsa ini menunjukkan bahwa kovenan dengan Abraham memiliki aspek misional yang universal, yakni membawa semua bangsa kepada pengenalan akan Allah yang sejati. Oleh sebab itu, kovenan ini mengandung dimensi *missio Dei* atau “misi Allah” yang menggarisbawahi bahwa misi bukanlah suatu gagasan yang baru di Perjanjian Baru, melainkan telah dimulai sejak Perjanjian Lama (Wright, 2006).

Dalam kovenan ini, Allah menjanjikan bahwa keturunan Abraham akan menjadi bangsa besar yang diberkati dan melalui mereka, segala bangsa di bumi akan turut diberkati. Janji ini digenapi secara parsial dalam kehidupan Israel sebagai bangsa yang menjadi umat pilihan Allah, tetapi penggenapan penuhnya hanya dapat dilihat melalui kedatangan Mesias yang dinubuatkan dalam PL, yakni *māšîah* (מָשִׁיחַ, “Yang Diurapi”). Allah memberikan perintah kepada Abraham untuk hidup di dalam ketaatan kepada-Nya sebagai bentuk pemeliharaan terhadap janji ini. Hal ini menunjukkan bahwa kovenan dengan Abraham tidak hanya berfungsi sebagai perjanjian unilateral, tetapi juga melibatkan tanggung jawab manusia dalam merespons panggilan ilahi (Gentry & Wellum, 2018).

Setelah kovenan dengan Abraham, Allah melanjutkan pernyataan kehendak-Nya melalui kovenan dengan Musa. Kovenan ini, yang berfokus pada pemberian Hukum Taurat, memperkuat identitas Israel sebagai umat yang terpisah dari bangsa-bangsa lain, yang berfungsi sebagai saksi bagi dunia tentang kekudusan Allah. Hukum Taurat menegaskan bagaimana umat Allah seharusnya hidup sebagai komunitas yang setia kepada kebenaran dan keadilan-Nya, serta menjadi teladan bagi bangsa-bangsa di sekitar mereka. Sebagaimana dinyatakan dalam Ulangan 4:6-8, bangsa Israel seharusnya hidup sedemikian rupa sehingga bangsa-bangsa lain akan mengakui kebijaksanaan hukum-hukum Allah dan berkeinginan mengenal Allah yang disembah oleh Israel.

Kovenan dengan Daud menjadi kelanjutan dari kovenan dengan Abraham dan Musa, tetapi memiliki fokus pada pemahkotaan raja yang akan memimpin umat Allah sesuai dengan hati-Nya. Allah berjanji kepada Daud bahwa dari keturunannya akan ada seorang raja yang memerintah untuk selama-lamanya (2 Samuel 7:12-16). Janji ini mengarah pada Mesias sebagai raja ideal yang memulihkan keadilan dan kedamaian di bumi. Melalui kovenan ini, tampak bahwa misi Allah dalam PL tidak hanya bersifat internal bagi bangsa Israel saja, tetapi juga bersifat eksternal, mengarahkan dunia kepada Mesias yang akan menjadi pemimpin dan penyelamat bagi semua bangsa (Carson & Beale, 2007).

Dengan demikian, Kerajaan Allah dipahami bukan sekadar konsep teologis abstrak, tetapi juga merupakan tujuan konkret dalam sejarah yang diarahkan kepada pembaruan seluruh ciptaan. Kovenan dalam PL mencerminkan pola kerja Allah

yang terus-menerus dalam sejarah untuk membangun umat yang setia dan memberkati seluruh bangsa. Melalui kovenan dengan Abraham, Musa, dan Daud, Allah menyatakan Kerajaan-Nya di tengah umat manusia, yang mencapai puncaknya dalam kedatangan Yesus Kristus sebagai penggenapan janji-janji tersebut. Arah sejarah keselamatan yang digariskan dalam kovenan-kovenan ini membawa perspektif misional yang sangat penting, yaitu bahwa Allah bekerja untuk menyelamatkan dan memberkati seluruh umat manusia, bukan hanya bangsa Israel.

Dalam konteks misi, kovenan dengan Abraham mengajarkan bahwa keselamatan dan pemulihan yang Allah janjikan tidak terbatas pada suatu kelompok etnis atau bangsa tertentu. Sebaliknya, janji Allah yang disampaikan melalui kovenan ini menekankan pada inklusivitas dan tujuan misional yang universal. Seluruh sejarah Perjanjian Lama, dengan demikian, bukan sekadar cerita tentang hubungan Allah dengan satu bangsa, tetapi lebih merupakan narasi besar tentang misi Allah dalam menyelamatkan dunia. Keinginan Allah untuk memulihkan dunia yang rusak karena dosa ini berakar dalam kovenan, di mana Dia berkomitmen untuk memberkati bangsa-bangsa melalui keturunan Abraham (Waltke & Yu, 2007).

Keseluruhan narasi kovenan dalam Perjanjian Lama memberikan konteks bagi Perjanjian Lama sebagai kitab yang misional, yang sejak awal menunjuk kepada rencana Allah untuk menyatakan diri-Nya kepada dunia melalui umat pilihan-Nya. Rencana Allah ini selanjutnya berkembang dalam Perjanjian Baru, ketika Mesias yang dinubuatkan dalam Perjanjian Lama datang untuk menggenapi semua janji tersebut dan memulai misi global untuk memberitakan

Kerajaan Allah ke seluruh penjuru dunia (Bosch, 1991).

Penting untuk dicatat bahwa kovenan dengan Abraham bukan hanya mencakup janji materiil seperti tanah dan keturunan, tetapi juga mengandung dimensi teologis yang lebih dalam, yaitu penciptaan umat yang hidup sesuai dengan tujuan Allah bagi dunia. Janji berkat bagi bangsa-bangsa melalui Abraham mengindikasikan bahwa Kerajaan Allah bukanlah entitas yang terbatas, tetapi bersifat inklusif dan melibatkan seluruh ciptaan. Ini juga menunjukkan bahwa kerajaan Allah tidak hanya berfokus pada aspek politik atau teritorial, tetapi juga pada pembentukan komunitas manusia yang hidup dalam kebenaran, keadilan, dan kasih Allah. Oleh karena itu, kovenan ini juga mencakup dimensi sosial dan etis yang sangat penting bagi perjalanan keselamatan umat manusia.

Lebih lanjut, kovenan dengan Abraham dan keturunannya menunjukkan bahwa misi Allah tidak berhenti pada aspek perorangan atau kelompok tertentu, melainkan terarah pada pemulihan seluruh dunia. Salah satu aspek yang perlu ditekankan adalah bagaimana melalui kovenan ini, Allah mulai membuka jalan bagi inklusivitas yang lebih luas, yaitu menerima bangsa-bangsa non-Israel dalam rencana keselamatan-Nya. Konsep berkat bagi bangsa-bangsa, yang lebih menekankan pada hubungan yang harmonis antara umat manusia dengan Allah, menuntut sebuah respons misi yang melampaui batasan etnis dan budaya. Misi ini memperlihatkan bahwa keselamatan yang ditawarkan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu, tetapi terbuka untuk semua orang, sebuah panggilan untuk memberitakan kebaikan Allah ke seluruh penjuru dunia.

Akhirnya, kovenan dengan Abraham juga memiliki implikasi yang jauh lebih mendalam dalam memahami sejarah keselamatan dalam kaitannya dengan Kerajaan Allah. Sejarah keselamatan bukanlah narasi yang terisolasi, melainkan sebuah perjalanan yang dimulai dengan janji Allah kepada Abraham dan berlanjut hingga kedatangan Mesias yang diurapi. Kerajaan Allah yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama tidak hanya berkaitan dengan pemerintahan politik atau tanah yang diberikan kepada Israel, melainkan juga dengan pemulihan hubungan antara Allah dan umat manusia, yang dilambangkan melalui kehidupan dan karya Mesias. Kovenan dengan Abraham menjadi kunci bagi pemahaman lebih luas mengenai bagaimana Allah bekerja melalui umat-Nya untuk mencapai tujuan akhir, yaitu pemerintahan Allah yang sempurna atas segala bangsa di bumi.

### **Konten בְּרִית dengan Abraham yang Misional: Prinsip Teologis dalam Kerajaan Allah**

Dalam pemahaman teologis, *berith* (בְּרִית) atau kovenan merupakan konsep yang sangat sentral di dalam Perjanjian Lama, terutama dalam membentuk pemahaman mengenai hubungan antara Allah dan umat-Nya. Berbeda dengan perjanjian-perjanjian biasa, *berith* melampaui kesepakatan kontraktual atau legalistik; ia mencakup relasi yang mendalam antara Allah sebagai yang berdaulat dengan umat-Nya sebagai komunitas yang hidup di bawah pemerintahan-Nya. Kovenan ini bukan hanya bersifat unilateral dari Allah kepada umat, tetapi juga mengandung dua arah—vertikal, yakni hubungan manusia dengan

Allah, dan horizontal, yakni implikasi etis dalam komunitas umat (Sarna, 1989, 98).

Melalui setiap kovenan dalam PL, Allah meneguhkan janji-janji-Nya dan menetapkan hukum-hukum sebagai bentuk pemeliharaan hubungan perjanjian tersebut. Dengan berith, Allah bukan hanya membangun sebuah sistem keagamaan, tetapi lebih dari itu, Dia menetapkan suatu tatanan moral dan etika bagi komunitas umat-Nya. Dalam Keluaran 19:5-6, misalnya, Israel dipanggil menjadi “kerajaan imam dan bangsa yang kudus,” sebuah panggilan yang mencerminkan aspek etis dalam kovenan mereka dengan Allah (Sarna, 1989, 100). Kovenan ini berfungsi sebagai pengingat bahwa kehidupan mereka seharusnya mencerminkan kekudusan dan keadilan Allah dalam hubungan mereka dengan sesama.

Kovenan Abrahamik, yang dijelaskan dalam Kejadian 12, adalah salah satu contoh paling menonjol dalam sejarah keselamatan, di mana Allah berjanji kepada Abraham untuk memberikan keturunan yang besar, tanah yang luas, serta hubungan istimewa yang tidak hanya berdampak bagi keturunannya, tetapi juga bagi seluruh bangsa. Dalam konteks ini, Allah memanggil Abraham dengan janji bahwa “di dalam engkau segala kaum di muka bumi akan diberkati” (Kejadian 12:3). Ini adalah pernyataan yang menegaskan dimensi universal dan misional dari kovenan, yaitu bahwa Allah tidak hanya berurusan dengan satu bangsa saja, tetapi merancang keselamatan yang mencakup seluruh dunia (Wright, 2006, 213).

Berith dengan Abraham mengandung dimensi yang sangat khusus, yaitu bahwa Abraham dan keturunannya tidak hanya menerima berkat untuk diri mereka sendiri, tetapi dipanggil untuk menjadi saluran

berkat bagi bangsa-bangsa. Dalam hal ini, kovenan dengan Abraham menjadi prinsip teologis dari *missio Dei* atau “misi Allah,” di mana Allah secara aktif mengarahkan sejarah untuk memulihkan dan memberkati umat manusia melalui Israel sebagai umat pilihan. Oleh karena itu, relasi Allah dengan Abraham bukanlah sekadar hubungan yang eksklusif, melainkan relasi yang bersifat inklusif dengan tujuan mengundang bangsa-bangsa lain kepada pengenalan akan Allah yang sejati (Goldsworthy, 2012, 45).

Dalam konsep *בְרִית* (*berith*), Allah juga menetapkan batas-batas etis bagi umat-Nya melalui ketetapan dan hukum yang disampaikan-Nya. Misalnya, perintah kepada Abraham untuk menjalankan sunat sebagai tanda perjanjian dalam Kejadian 17 merupakan bentuk konkret dari ketaatan yang menunjukkan kesetiaan Abraham dan keturunannya dalam menjaga kemurnian hubungan dengan Allah. Ini menunjukkan bahwa *בְרִית* (*berith*) tidak hanya mengatur hubungan antara Allah dan manusia secara teologis, tetapi juga berdampak pada kehidupan sehari-hari umat dalam hal kesalehan dan kesetiaan mereka (Hamilton, 1995, 138).

Di sisi lain, kovenan dengan Abraham juga membuka jalan bagi konsep kerajaan Allah yang akan diwujudkan dalam bentuk yang lebih penuh di masa depan, yakni melalui pemerintahan Mesias. Dengan janji tentang tanah, keturunan, dan berkat, Abraham dijadikan bagian dari rencana Allah yang lebih besar untuk membentuk suatu umat yang setia, yang hidup di bawah pemerintahan-Nya. Kovenan ini mencerminkan bagaimana Allah mengarahkan sejarah untuk mencapai Kerajaan-Nya yang sempurna, di mana semua bangsa akan mengenal dan mengakui otoritas-Nya (Waltke & Yu, 2007, 234).

Kovenan Abrahamik menjadi landasan bagi konsep kerajaan Allah di mana Israel diposisikan sebagai umat yang menjadi saksi bagi bangsa-bangsa lain tentang kebaikan dan keadilan Allah. Peran Abraham dan keturunannya sebagai perantara berkat bagi seluruh bangsa menyiratkan bahwa kerajaan Allah bersifat universal, melintasi batas-batas etnis dan geografis. Kovenan ini menjadi prasyarat bagi pemahaman tentang Allah yang mengasihi seluruh ciptaan-Nya, yang tidak hanya berkenan atas Israel, tetapi juga memanggil semua bangsa untuk bergabung dalam penyembahan kepada-Nya (Bosch, 1991, 32).

Relasi kovenan ini berlanjut dalam kovenan Musa yang menekankan pada hukum-hukum yang mengatur kehidupan umat Allah. Dengan memberikan hukum Taurat kepada bangsa Israel, Allah menegaskan bahwa kovenan dengan umat-Nya juga mengandung aspek kehidupan etis yang harus dihidupi. Hukum Taurat tidak hanya membentuk identitas Israel sebagai bangsa yang terpisah, tetapi juga menjadikan mereka sebagai model kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Tujuannya adalah agar bangsa-bangsa lain tertarik untuk mengenal Allah melalui kesalehan dan keadilan yang dipraktikkan umat pilihan-Nya.

Kovenan dengan Abraham bukan hanya sebagai awal dari hubungan khusus antara Allah dan umat pilihan-Nya, tetapi juga menjadi cikal bakal bagi perjanjian-perjanjian selanjutnya yang akan mencapai puncaknya dalam kovenan baru di dalam Kristus. Dalam Perjanjian Baru, Yesus datang sebagai penggenapan janji-janji yang diberikan kepada Abraham, menyatakan bahwa keselamatan yang dijanjikan kepada umat Allah kini tersedia bagi semua bangsa.

Hal ini merupakan bentuk pemenuhan aspek misional dalam kovenan Abrahamik, di mana melalui Kristus, segala bangsa mendapat akses kepada keselamatan Allah (Carson & Beale, 2007, 384).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa berith dalam PL bukan sekadar bentuk perjanjian legal antara Allah dan umat, tetapi juga menjadi prinsip teologis yang menekankan dimensi relasional, etis, dan misional dalam sejarah keselamatan. Allah menggunakan kovenan untuk menuntun umat-Nya, menetapkan hukum, dan menjadikan mereka saksi bagi bangsa-bangsa lain. Hal ini menggambarkan bahwa misi Allah selalu bersifat menyeluruh, mencakup baik relasi vertikal dengan Allah maupun relasi horizontal dalam konteks komunitas umat dan hubungan dengan bangsa-bangsa lain (Kaiser, 1995, 80).

Adapun kovenan dengan Abraham menunjukkan bahwa sejak awal Allah memiliki rencana global dalam mengarahkan sejarah keselamatan. Rencana ini menyiratkan bahwa panggilan umat Allah tidak terbatas pada pengalaman spiritual atau komunal mereka sendiri, tetapi mereka juga memiliki tanggung jawab untuk membawa kabar baik kepada bangsa-bangsa lain. Dengan demikian, berith menjadi lebih dari sekadar simbol; ia adalah dasar dari *missio Dei* yang telah terbentuk sejak masa Abraham, yang berujung pada kedatangan Mesias sebagai penggenapan dari kerajaan Allah yang akan memberkati seluruh dunia (Vos, 1998, 128).

Selain itu, penting untuk menegaskan bahwa kovenan dengan Abraham membuka jalan bagi pemahaman yang lebih luas tentang keberadaan Kerajaan Allah yang tidak terbatas pada negara atau kekuasaan politik semata. Kerajaan Allah dalam konteks ini melibatkan lebih dari sekadar

otoritas pemerintahan duniawi; ia mencakup kehadiran Allah yang memerintah secara moral dan spiritual di tengah umat-Nya. Oleh karena itu, Abraham dan keturunannya dipanggil untuk menjadi saksi hidup dari Kerajaan Allah ini, bukan hanya dengan mengelola tanah yang diberikan, tetapi juga dengan menjadi teladan bagi bangsa-bangsa lain dalam menerapkan prinsip-prinsip keadilan, kasih, dan kekudusan. Kovenan ini mengajarkan bahwa tujuan utama Allah adalah membentuk umat yang hidup di bawah pemerintahan-Nya, yang menjadi terang dan saksi bagi dunia akan karakter Allah yang sesungguhnya.

Kovenan Abrahamik juga mengajarkan bahwa misi Allah dalam sejarah keselamatan melibatkan rencana yang lebih besar, yang mencakup penyelamatan seluruh umat manusia. Janji berkat bagi segala bangsa yang diberikan kepada Abraham menegaskan bahwa Allah tidak hanya fokus pada satu bangsa, tetapi pada keselamatan global. Panggilan Abraham untuk menjadi saluran berkat bagi bangsa-bangsa lain mengisyaratkan bahwa keselamatan Allah itu bersifat inklusif, menjangkau umat manusia dari berbagai suku bangsa dan budaya. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa melalui umat pilihan yang setia, Allah hendak membawa semua bangsa kepada pengenalan dan persekutuan dengan-Nya, yang puncaknya tercapai dalam kedatangan Mesias yang menggenapi seluruh janji keselamatan bagi dunia.

Dengan demikian kovenan dengan Abraham mengungkapkan prinsip teologis yang sangat penting mengenai hubungan antara berkat dan tanggung jawab. Kovenan ini bukan hanya sebuah janji untuk berkat, tetapi juga panggilan untuk hidup dalam ketaatan. Tanggung jawab umat Allah

adalah untuk hidup sesuai dengan hukum dan ketetapan yang ditetapkan oleh Allah, yang mencakup perintah moral yang membentuk karakter umat. Dalam hal ini, kovenan dengan Abraham tidak hanya mengatur hubungan antara Allah dan umat-Nya, tetapi juga menetapkan sebuah kerangka hidup yang etis dan berbudi pekerti. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan di dalam Kerajaan Allah bukan hanya soal menerima berkat, tetapi juga tentang bertanggung jawab untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang Allah tetapkan, yang mencerminkan keadilan dan kesetiaan-Nya terhadap umat-Nya.

### **Kovenan Abrahamik: Dasar dari Janji Pemulihan dan Berkat Bagi Bangsa-Bangsa**

Kovenan Abrahamik merupakan dasar utama dalam teologi alkitabiah yang menggambarkan hubungan perjanjian antara Allah dan manusia. Kovenan ini, dalam bahasa Ibrani disebut sebagai *berith* Abraham (בְּרִית אַבְרָהָם), berfungsi sebagai titik awal pemahaman mengenai rencana keselamatan dan pemulihan yang dirancang Allah bagi umat manusia. Dalam Alkitab, kovenan ini diperkenalkan dalam kitab Kejadian, khususnya pasal 12:1-8, 15:1-6, dan 17:1-8, yang menandai permulaan hubungan perjanjian khusus antara Allah dan Abraham. Allah memberikan janji ini kepada Abraham setelah pemberontakan manusia di Babel, suatu peristiwa yang mencerminkan kerusakan moral dan spiritual manusia yang mendalam. Kovenan tersebut sekaligus merupakan respons Allah yang langsung dan aktif terhadap kondisi kemerosotan manusia, dengan membentuk janji yang menjadi landasan bagi pemulihan

dan berkat bagi bangsa-bangsa (Moberly, 1992; Hamilton, 1990; Wenham, 1987).

Janji kepada Abraham mencakup tiga elemen utama: keturunan, tanah, dan hubungan khusus dengan Allah, yang masing-masing memiliki makna mendalam dalam dimensi sosial-politik, ekonomi-ekologis, dan spiritual. Pertama, elemen keturunan (*zera'*, זרע) yang dijanjikan kepada Abraham mencerminkan aspek sosial-politik dari kovenan ini. Allah berjanji bahwa keturunan Abraham akan menjadi bangsa besar, yang akan memainkan peran signifikan dalam menggenapi kehendak-Nya di dunia (Kej. 12:2; Waltke, 2001). Bangsa Israel, sebagai keturunan Abraham, diharapkan menjadi bangsa yang berbeda dan terpisah, yang mencerminkan nilai-nilai keadilan dan kesetiaan kepada Allah (Ul. 7:6; Wright, 2004). Keturunan yang dijanjikan ini meliputi keturunan biologis dan spiritual yang melalui mereka, seluruh bangsa di bumi akan diberkati (Kej. 12:3; Beale, 2011). Dalam tradisi Yahudi dan Kristen, keturunan Abraham dipandang sebagai saluran penting bagi penyebaran nilai-nilai moral dan etis yang Allah tetapkan bagi dunia (Goldingay, 2003).

Kedua, janji tanah (*ha'aretz*, ארץ) menunjukkan dimensi ekonomi dan ekologis dari kovenan. Janji tanah bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi sebuah tempat untuk memulai kehidupan baru yang penuh berkat materiil dari Allah. Tanah yang dijanjikan ini melambangkan pemulihan ciptaan yang sempat dikutuk akibat dosa manusia (Kej. 3:17; Middleton, 2005). Tanah tersebut juga berfungsi sebagai tempat yang memungkinkan umat Allah untuk mendirikan tatanan masyarakat yang adil dan seimbang (Yes. 65:21-23; Brueggemann, 2002). Selain itu, janji tanah ini mencerminkan tanggung jawab manusia

terhadap alam sebagai ciptaan Allah, mengingat manusia dipanggil untuk mengelola dan memelihara tanah ini dengan bijak (Kej. 2:15; Habel, 2009).

Ketiga, janji hubungan khusus antara Allah dan Abraham menggambarkan dimensi spiritual dari kovenan ini. Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang akan menjadi milik Abraham dan keturunannya, serta menjadi pelindung mereka (Kej. 17:7; Köstenberger, 2013). Dalam janji ini, Allah mengukuhkan umat-Nya sebagai *am* (עם), atau “umat Allah” yang dipisahkan untuk tujuan yang kudus (Kel. 19:5-6). Kovenan ini menegaskan identitas bangsa Israel sebagai umat pilihan dan juga panggilan mereka untuk menjadi “terang bagi bangsa-bangsa” (Yes. 42:6; Wright, 1996). Hubungan istimewa ini tidak hanya sebagai tanda identitas, tetapi juga mencakup panggilan profetik untuk menyebarkan damai dan membawa bangsa-bangsa lain kepada Allah (Mzm. 67:2-3; Fretheim, 2010).

Kovenan Abrahamik berfungsi sebagai model dasar bagi kovenan-kovenan berikutnya, seperti kovenan Musa di Gunung Sinai dan kovenan Daud, yang masing-masing memperluas janji pemulihan dan pembaruan ini. Namun, inti dari setiap kovenan tetap berkaitan dengan janji Abrahamik, yang mencakup keturunan, tanah, dan hubungan khusus sebagai bentuk kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya (Yer. 31:31-34). Dalam Perjanjian Baru, kovenan Abrahamik masih dipandang sebagai dasar keselamatan bagi bangsa-bangsa, di mana umat Kristen memahami dirinya sebagai bagian dari janji ini melalui iman kepada Yesus Kristus, yang dipandang sebagai keturunan Abraham yang sejati (Gal. 3:16; Carson, 1994).

Secara soteriologis, kovenan Abrahamik memiliki fungsi sebagai “janji pemulihan” yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia: fisik, sosial, dan spiritual. Pemulihan dalam konteks ini bukan hanya terkait dengan keselamatan spiritual, tetapi juga melibatkan transformasi sosial dan fisik yang Allah kehendaki bagi dunia yang rusak oleh dosa (Rm. 8:19-21; Schreiner, 2008). Janji ini memberikan gambaran eskatologis tentang pemulihan total yang akan tercapai pada akhir zaman, ketika seluruh ciptaan akan mengalami pembaruan (Wahyu 21:1-5; Beale, 1999).

Dalam tradisi teologi Yahudi dan Kristen, konsep pemulihan dan berkat yang terkandung dalam kovenan ini dianggap sebagai fondasi bagi rencana penyelamatan Allah bagi seluruh umat manusia (Blenkinsopp, 1992). Pandangan Yahudi melihat kovenan ini sebagai identitas nasional Israel, yang menganggap dirinya sebagai bangsa pilihan untuk membawa keadilan dan kebajikan Allah ke dalam dunia (Sarna, 1989). Sebaliknya, dalam tradisi Kristen, kovenan Abrahamik membuka jalan bagi semua bangsa untuk menjadi bagian dari umat Allah melalui iman (Ef. 2:11-13; Witherington, 2007).

Kovenan Abrahamik adalah perjanjian universal yang melampaui batas etnis dan geografis, mencerminkan karakter Allah yang setia terhadap perjanjian-Nya dengan manusia (Bil. 23:19; Von Rad, 1965). Kovenan ini memanggil seluruh bangsa untuk mengenal dan menerima berkat dari Allah, yang menunjukkan bahwa Allah setia menepati janji-Nya di sepanjang zaman. Melalui kovenan ini, karakter Allah yang adil dan penuh kasih secara jelas dinyatakan dalam sejarah penyelamatan umat manusia (Kline, 2006).

Kovenan Abrahamik juga menegaskan pentingnya peran Israel sebagai saluran berkat bagi seluruh bangsa, yang menjadi inti dari panggilan misioner dalam rencana keselamatan Allah. Meskipun kovenan ini dimulai dengan Abraham dan keturunannya, tujuannya adalah untuk membawa keselamatan yang lebih besar kepada seluruh umat manusia. Dalam hal ini, kovenan dengan Abraham tidak hanya berfungsi untuk memilih suatu bangsa, tetapi juga untuk menjadi alat Allah dalam menarik bangsa-bangsa lain kepada diri-Nya. Dengan demikian, bangsa Israel tidak hanya diberkati untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi untuk menjadi berkat bagi dunia, mencerminkan dimensi misi universal dari kovenan ini yang mengarah pada pemulihan seluruh ciptaan. Kovenan ini memperlihatkan bahwa misi Allah bersifat inklusif dan berfokus pada penyelamatan yang meluas ke semua bangsa tanpa terkecuali.

Aspek lain yang penting dalam kovenan Abrahamik adalah pengenalan akan Allah sebagai sumber berkat yang abadi dan tidak terbatas. Janji Allah kepada Abraham tentang tanah dan keturunan menggambarkan pemberian berkat yang konkret dan duniawi, namun janji ini tidak terlepas dari janji spiritual yang lebih besar: hubungan yang dekat dan khusus dengan Allah. Ini menunjukkan bahwa Allah bukan hanya tertarik pada aspek material kehidupan manusia, tetapi juga pada pembentukan hubungan yang mendalam dan penuh kasih antara diri-Nya dan umat-Nya. Kovenan ini menggambarkan bagaimana Allah bekerja melalui sejarah untuk membangun umat yang dapat memantapkan kemuliaan-Nya di dunia, dan dengan demikian, berkat yang diterima oleh Israel memiliki dampak yang jauh

melampaui aspek pribadi dan sosial, melainkan menjadi sarana untuk membuka jalan bagi keselamatan seluruh umat manusia.

Lebih lanjut, kovenan Abrahamik memberikan dasar bagi pemahaman eskatologis dalam teologi alkitabiah, yang mengarah pada penggenapan janji Allah di akhir zaman. Dalam pandangan ini, janji-janji yang diberikan kepada Abraham tidak hanya melihat pada waktu sekarang, tetapi juga mengarah pada pemulihan total ciptaan yang akan terjadi pada masa depan. Ketika Allah berjanji untuk memberkati seluruh bangsa melalui keturunan Abraham, janji ini menunjuk pada kedatangan Mesias yang akan membawa penyelesaian final bagi rencana keselamatan Allah. Kovenan Abrahamik menciptakan kerangka pemahaman eskatologis bahwa keselamatan, pemulihan, dan berkat akan dicapai secara penuh di akhir zaman, di mana semua bangsa akan bersatu dalam kerajaan Allah yang sempurna, menciptakan tatanan dunia yang baru di bawah pemerintahan Allah yang adil dan kekal.

### **Pembalikan Kuasa Dosa melalui Kovenan Abrahamik**

Kovenan Abrahamik, yang tercatat dalam Kitab Kejadian, merupakan landasan teologis utama dalam narasi alkitabiah tentang hubungan perjanjian antara Allah dan manusia. Kovenan ini, atau dalam bahasa Ibrani disebut *berith* Abraham (בְּרִית אַבְרָהָם), menjadi titik awal pemahaman tentang rencana keselamatan dan pemulihan Allah bagi umat manusia. Setelah peristiwa kejatuhan di Taman Eden dan kerusakan moral akibat dosa manusia, Allah memperkenalkan janji pemulihan melalui kovenan dengan Abraham, sebagaimana

tertulis dalam Kejadian 12:1-3, 15:1-6, dan 17:1-8. Kovenan ini berisi janji keturunan yang banyak, tanah yang dijanjikan, dan hubungan khusus dengan Allah. Melalui elemen-elemen ini, kovenan Abrahamik menunjukkan komitmen Allah untuk memulihkan kerusakan yang diakibatkan dosa dengan mengubah hidup yang terkutuk menjadi hidup yang diberkati (Bright, 2000).

Sejak Kejadian 3, akibat dosa, manusia hidup di bawah kutukan yang membawa penderitaan dan keterasingan dari Allah (Kej. 3:16-19). Namun, dalam kovenan dengan Abraham, Allah berjanji akan memulihkan dan memberkati umat-Nya, dengan janji bahwa seluruh bangsa di bumi akan diberkati melalui keturunan Abraham (Kej. 12:3). Hal ini bukan hanya menyiratkan berkat materi atau kesejahteraan semata, tetapi juga menggambarkan pemulihan yang mencakup transformasi seluruh aspek hidup manusia (Clines, 1978). Allah berjanji bahwa keturunan Abraham akan menjadi bangsa besar yang menjalankan keadilan dan mencerminkan kehendak-Nya di dunia (Kej. 12:2). Dengan demikian, melalui keturunan Abraham yang berperan sebagai agen keadilan dan pembawa berkat, Allah mengarahkan umat manusia pada kehidupan yang diberkati di bawah naungan perjanjian-Nya (Waltke & Yu, 2007).

Dimensi pemulihan ini tidak hanya berkaitan dengan manusia, tetapi juga melibatkan pemulihan ekologi yang rusak oleh dosa. Dalam Kejadian 3:17, tanah dikutuk sebagai akibat dari pelanggaran manusia, sehingga kerja keras menjadi bagian dari kehidupan mereka. Namun, Allah menjanjikan kepada Abraham bahwa keturunannya akan mewarisi tanah yang subur dan penuh berkat, sebuah tempat yang digambarkan sebagai tanah yang “berlimpah

susu dan madu” (Kel. 3:8). Tanah yang dijanjikan ini bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi simbol dari pemulihan ekosistem, di mana manusia dapat hidup dengan berkelimpahan dalam keteraturan alam (Fretheim, 1991). Pemulihan ekologi ini menandakan bahwa hubungan harmonis antara manusia dan alam yang telah hilang di Eden akan dipulihkan melalui janji Allah kepada Abraham, di mana umat Allah dipanggil untuk mengelola dan menjaga tanah tersebut dengan penuh tanggung jawab (Kej. 2:15).

Janji mengenai tanah yang subur juga mencerminkan aspek ekonomi dalam kovenan ini, di mana Allah memberikan tempat bagi umat-Nya untuk mendirikan masyarakat yang adil dan sejahtera, menciptakan tatanan sosial yang berkelanjutan (Wright, 1990). Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan dari kutukan dosa meliputi dimensi ekologis yang memungkinkan kesejahteraan hidup manusia sebagai pengelola bumi yang dipercayakan oleh Allah. Dalam konteks kovenan Abrahamik, Allah ingin agar tanah ini tidak hanya dipenuhi dengan berkat bagi umat-Nya tetapi juga dijaga dan dikelola sebagai bagian dari hubungan harmonis antara manusia dan ciptaan Allah lainnya (Wright, 2004).

Selain pemulihan ekologi, kovenan ini juga menekankan pemulihan hubungan manusia dengan Allah, yaitu reintegrasi umat manusia ke dalam persekutuan yang hilang sejak kejatuhan di Eden. Dalam Kejadian 17:7, Allah berjanji akan menjadi Allah bagi Abraham dan keturunannya (Hamilton, 1990). Janji ini mengembalikan umat Allah ke dalam persekutuan yang erat dengan-Nya, menghapus keterasingan spiritual yang terjadi pasca-Eden (Clines, 1978). Allah memilih Israel, keturunan

Abraham, sebagai umat-Nya (*am*, אִם), yang memiliki identitas khusus sebagai “umat Allah” (Kel. 19:5-6). Identitas ini bukan hanya tentang kedekatan khusus dengan Allah, tetapi juga tentang panggilan mereka untuk membawa berkat bagi bangsa-bangsa lain, mengarahkan dunia kembali kepada-Nya (Yes. 42:6).

Panggilan untuk menjadi “terang bagi bangsa-bangsa” (Yes. 49:6) adalah pengingat bahwa janji pemulihan dalam kovenan Abrahamik bersifat universal. Kovenan ini memberikan gambaran tentang perjanjian yang mencakup seluruh umat manusia, membuka jalan bagi keselamatan yang digenapi dalam pribadi Yesus Kristus, yang dianggap sebagai keturunan Abraham yang sejati (Gal. 3:16). Dalam Perjanjian Baru, kovenan ini dipandang sebagai dasar dari keselamatan bagi semua bangsa, di mana mereka yang memiliki iman kepada Kristus menjadi bagian dari umat Allah yang menerima berkat Abraham (Gal. 3:29). Dengan demikian, janji Allah kepada Abraham melampaui batasan etnis dan geografis, menyatakan kesetiaan-Nya yang tidak terbatas pada satu bangsa saja.

Kovenan Abrahamik juga menjadi dasar bagi perjanjian-perjanjian lain dalam Alkitab, seperti kovenan dengan Musa di Gunung Sinai dan kovenan dengan Daud. Kovenan-kovenan ini memperluas janji pemulihan dalam bentuk yang lebih terperinci, tetapi tetap berakar pada kovenan Abrahamik, di mana janji keturunan, tanah, dan hubungan dengan Allah tetap menjadi inti dari pemulihan yang diinginkan Allah (Anderson, 1957). Bahkan dalam pandangan eskatologis, kovenan ini mengarahkan kepada pemulihan total yang akan digenapi pada akhir zaman, ketika Allah akan menciptakan langit dan bumi yang baru, dan seluruh ciptaan akan mengalami pembaruan

penuh di bawah pemerintahan Allah yang adil (Wah. 21:1-4).

Dalam konsep pemulihan ini, kovenan Abrahamik menyoroti rencana Allah untuk memulihkan segala aspek kehidupan manusia yang rusak akibat dosa. Rencana ini mencakup bukan hanya pemulihan spiritual, tetapi juga transformasi fisik, sosial, dan ekologi yang Allah kehendaki bagi dunia ini (Rm. 8:19-21). Allah yang setia pada janji-Nya kepada Abraham berkomitmen untuk membawa umat-Nya dan ciptaan-Nya ke dalam keadaan yang kembali harmonis, yang mencerminkan tatanan yang Allah kehendaki sejak awal penciptaan (Lewis, 2000). Dengan demikian, kovenan ini bukan sekadar janji keturunan atau tanah, tetapi sebuah landasan bagi pemulihan yang holistik antara Allah, umat manusia, dan alam semesta (Snyder, 2015).

Kovenan Abrahamik menunjukkan bahwa pemulihan yang dijanjikan Allah adalah pemulihan yang mencakup seluruh kehidupan manusia: spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologis. Dari kehidupan yang terkutuk akibat dosa, umat manusia dipanggil untuk hidup dalam berkat dan pemulihan yang Allah tawarkan melalui kovenan ini. Hal ini memperlihatkan karakter Allah yang setia dan penuh kasih terhadap ciptaan-Nya, yang tidak membiarkan dosa menghancurkan hubungan-Nya dengan manusia dan alam semesta. Melalui Abraham, seluruh bangsa dipanggil untuk mengenal dan menerima berkat Allah, yang tetap setia kepada janji-Nya dari generasi ke generasi, sebuah gambaran akan kesetiaan dan kasih-Nya yang abadi (Wright, 2009).

Salah satu elemen penting dalam kovenan Abrahamik adalah penegasan terhadap pembalikan kuasa dosa, yang

dihadirkan melalui janji berkat kepada seluruh bangsa. Kovenan ini tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kehidupan Israel, tetapi untuk mengubah seluruh tatanan dunia yang rusak akibat dosa. Janji bahwa seluruh bangsa akan diberkati melalui keturunan Abraham (Kej. 12:3) menggarisbawahi bahwa pemulihan yang dijanjikan oleh Allah bersifat universal. Keturunan Abraham, yang dilihat dalam konteks gereja Kristen sebagai Yesus Kristus, menjadi pusat dari rencana Allah untuk membalikkan kuasa dosa dan menghadirkan berkat yang dapat mengalahkan kuasa maut (Mat. 28:18-20; Gal. 3:13-14). Oleh karena itu, kovenan ini menjadi dasar teologis untuk transformasi global yang melampaui batas etnis dan wilayah, menegaskan misi Allah untuk mengembalikan semua bangsa kepada-Nya melalui Kristus.

Pemulihan yang dibawa oleh kovenan Abrahamik tidak hanya terlihat dalam hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mengarah pada perubahan besar dalam tatanan sosial yang dilanda dosa. Kovenan ini memberikan panggilan kepada umat yang terpilih untuk mendirikan masyarakat yang adil, di mana hukum-hukum Allah ditegakkan untuk menciptakan tatanan yang harmonis (Mawikere, Hura & Mewengkang, 2024).. Dalam hal ini, pemulihan yang dimaksudkan bukan hanya dalam konteks individu atau keluarga, melainkan juga dalam skala sosial yang lebih luas, dengan mengedepankan nilai-nilai keadilan, kasih, dan perdamaian. Keturunan Abraham dipanggil untuk menjadi agen pembalik tatanan dunia yang rusak akibat dosa dengan mewujudkan kehidupan yang mencerminkan kehendak Allah, baik dalam konteks sosial, politik, maupun ekonomi. Tugas ini tidak hanya

berkaitan dengan bangsa Israel, tetapi juga menjadi panggilan bagi gereja sebagai bagian dari kovenan tersebut, untuk membawa terang bagi bangsa-bangsa di dunia (Yes. 49:6).

Selain itu, kovenan Abrahamik menegaskan bahwa pemulihan yang dijanjikan oleh Allah bersifat menyeluruh dan mencakup dimensi ekologis, yaitu pemulihan hubungan manusia dengan alam. Kutukan yang melanda tanah akibat dosa manusia (Kej. 3:17-18) akan dipulihkan melalui janji tanah yang diberkati yang diberikan kepada keturunan Abraham. Tanah yang dijanjikan kepada Abraham dan keturunannya bukan hanya tempat tinggal fisik, tetapi juga simbol dari pemulihan ekosistem yang rusak. Dalam hal ini, kovenan ini mengajarkan pentingnya tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah, di mana umat Allah dipanggil untuk menjadi pengelola dan pemelihara bumi, sebagaimana yang ditetapkan sejak penciptaan (Kej. 2:15). Pemulihan ekologi ini menunjukkan bahwa keselamatan yang dijanjikan Allah tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga untuk mencakup seluruh ciptaan-Nya, sehingga melalui kovenan ini, seluruh alam semesta akan dipulihkan dan diberkati sesuai dengan kehendak Allah yang semula.

### **Kovenan Abrahamik: Inisiatif Pemulihan Holistik dari Allah bagi Manusia dan Ciptaan**

Kovenan Abrahamik, yang tercatat dalam Kitab Kejadian, merupakan landasan teologis utama dalam narasi alkitabiah tentang hubungan perjanjian antara Allah dan manusia. Kovenan ini, atau *berith* Abraham (בְּרִית אֲבְרָהָם), menjadi titik awal

pemahaman tentang rencana keselamatan dan pemulihan Allah bagi umat manusia (Wright, 2006). Dalam konteks ini, kovenan Abrahamik berfungsi sebagai titik awal dari keseluruhan narasi penyelamatan yang diceritakan dalam Kitab Suci. Janji-janji Allah yang terkandung dalam perjanjian dengan Abraham mengandung harapan akan pemulihan dunia yang terjatuh ke dalam dosa. Melalui kovenan ini, Allah memulai proyek-Nya untuk memulihkan hubungan yang rusak antara manusia dan Allah, sebagaimana yang terjadi setelah peristiwa kejatuhan di Taman Eden (Walton, 2011). Pada Kejadian 12:1-3, 15:1-6, dan 17:1-8, Allah mengungkapkan janji-Nya yang mencakup keturunan yang banyak, tanah yang dijanjikan, serta hubungan yang intim dengan umat pilihan-Nya (Vanhoozer, 2007).

Janji ini tidak hanya merujuk pada keturunan biologis Abraham, tetapi juga mengarah pada pembentukan umat Allah yang lebih besar, yang kelak mencakup bangsa-bangsa lain (Goldingay, 2003). Dalam Kejadian 12:2-3, Allah berjanji akan memberkati Abraham dan keturunannya, dan melalui mereka, seluruh bangsa di bumi akan menerima berkat. Janji ini bukan hanya berkat materi atau kesejahteraan semata, tetapi berkat yang lebih mendalam, yakni pemulihan hubungan antara Allah dan umat manusia, serta keselamatan bagi seluruh dunia. Dengan kata lain, kovenan ini memiliki dimensi universal yang mengarah pada pemulihan yang menyeluruh. Oleh karena itu, kovenan ini bukan hanya tentang keturunan fisik Abraham, tetapi juga tentang pembentukan suatu komunitas yang akan membawa berkat kepada dunia (Childs, 1992).

Tanah yang dijanjikan dalam kovenan ini, sebagaimana yang disebutkan

dalam Kejadian 17:8, bukan hanya sekadar wilayah geografis, tetapi juga simbol dari pemulihan ekologi yang rusak akibat dosa. Sejak Kejadian 3, ketika manusia jatuh dalam dosa, tanah menjadi terkutuk (Kej. 3:17-19), dan kerja keras di dalamnya menjadi bagian dari penderitaan manusia. Namun, dalam kovenan Abraham, Allah berjanji bahwa keturunan Abraham akan mewarisi tanah yang subur, tempat yang penuh berkat (Wright, 2010). Tanah ini digambarkan dalam Keluaran 3:8 sebagai "tanah yang berlimpah susu dan madu," yang menunjukkan bahwa tanah tersebut tidak hanya produktif, tetapi juga membawa kemakmuran dan kedamaian bagi umat yang menghuninya.

Pemulihan ekologi ini sangat penting karena tanah yang dijanjikan tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi umat Allah, tetapi juga menjadi simbol dari hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Sejak awal penciptaan, Allah menciptakan dunia dengan keteraturan yang sempurna, di mana manusia dan alam hidup dalam keselarasan (Kej. 1:31). Namun, setelah dosa memasuki dunia, hubungan ini terganggu, dan tanah yang pada mulanya memberkati manusia kini menjadi tempat yang penuh penderitaan. Dalam kovenan Abraham, janji pemulihan ini berarti bahwa Allah ingin membawa kembali hubungan yang harmonis antara manusia dan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, tanah yang dijanjikan menjadi lebih dari sekadar tempat tinggal; ia merupakan simbol dari pemulihan ekosistem yang rusak, di mana manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola dan merawatnya dengan penuh rasa tanggung jawab (Wright, 2006).

Kovenan ini tidak hanya mencakup aspek ekologis, tetapi juga menekankan pemulihan sosial dan ekonomi. Dalam

Kejadian 12:2-3, Allah berjanji bahwa Abraham dan keturunannya akan menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain. Janji ini menunjukkan bahwa kovenan ini mencakup lebih dari sekadar berkat pribadi atau materi, tetapi juga berkaitan dengan tatanan sosial yang adil dan sejahtera (Hays, 2005). Keturunan Abraham dipanggil untuk hidup dalam kedamaian dan keadilan, membawa terang bagi bangsa-bangsa lain (Yes. 42:6). Oleh karena itu, pemulihan yang dijanjikan Allah bukan hanya mencakup kehidupan individu, tetapi juga tatanan sosial yang adil, yang mencerminkan kehendak Allah untuk dunia ini.

Selain itu, kovenan Abrahamik juga berfungsi sebagai dasar bagi pembentukan masyarakat yang adil dan berperikemanusiaan, yang menjadi cerminan dari kerajaan Allah di bumi (Hays, 2005). Pemulihan dalam kovenan ini juga melibatkan dimensi spiritual yang mendalam, sebagaimana yang tercatat dalam Kejadian 17:7, di mana Allah berjanji akan menjadi Allah bagi Abraham dan keturunannya. Janji ini mengembalikan umat manusia ke dalam persekutuan yang hilang sejak kejatuhan di Eden, di mana Allah berhubungan secara langsung dengan manusia. Dalam Kejadian 17:7, Allah berkata, "Aku akan menjadi Allahmu," yang menunjukkan komitmen Allah untuk menghadirkan persekutuan yang intim dan penuh kasih dengan umat-Nya (Vanhoozer, 2007).

Melalui kovenan ini, umat Israel, sebagai keturunan Abraham, dipilih untuk menjadi umat Allah yang khusus, yang memiliki identitas sebagai umat yang dikasihi dan dipilih oleh-Nya (Wright, 2006). Identitas spiritual umat Allah, yang diwariskan melalui kovenan Abraham, bukan hanya berkaitan dengan hubungan

mereka dengan Allah, tetapi juga dengan panggilan mereka untuk menjadi saluran berkat bagi bangsa-bangsa lain. Sebagaimana tertulis dalam Yesaya 49:6, umat Allah dipanggil untuk menjadi "terang bagi bangsa-bangsa," yang berarti bahwa mereka memiliki tugas untuk memperkenalkan Allah kepada dunia dan membawa manusia kembali kepada-Nya.

Pemulihan yang dijanjikan dalam kovenan ini bersifat universal. Meskipun kovenan ini dimulai dengan Abraham dan keturunannya, janji berkat yang terkandung di dalamnya melampaui batasan etnis dan geografis. Dalam Perjanjian Baru, terutama dalam surat Galatia 3:29, dinyatakan bahwa "jika kamu milik Kristus, maka kamu adalah keturunan Abraham," yang menunjukkan bahwa janji Allah kepada Abraham juga berlaku bagi mereka yang beriman kepada Yesus Kristus. Dengan demikian, kovenan Abrahamik menjadi dasar bagi keselamatan yang terbuka bagi semua bangsa, dan bukan hanya terbatas pada Israel saja (Hays, 2005). Melalui iman kepada Kristus, semua orang dapat menjadi bagian dari umat Allah dan menerima berkat Abraham.

Seperti yang telah diungkapkan di atas bahwa kovenan Abrahamik adalah kaitannya dengan pembalikan kuasa dosa yang meluas ke seluruh ciptaan. Kovenan ini, dalam janjinya yang menyeluruh, memulihkan tidak hanya hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga kuasa Allah atas seluruh alam semesta yang terjerat dalam kutukan dosa. Dalam Kejadian 3:17-19, tanah yang diwarnai kutukan akibat dosa menjadi gambaran dari dunia yang terpecah dan terluka. Namun, dalam kovenan Abrahamik, Allah tidak hanya memberikan janji pemulihan kepada manusia, tetapi juga kepada seluruh dunia yang diciptakan-Nya. Tanah yang dijanjikan kepada keturunan

Abraham adalah simbol dari pembalikan kutukan ini, menunjukkan bahwa melalui perjanjian ini, Allah akan memulihkan dan merestorasi tatanan kosmik yang rusak. Dengan demikian, kovenan ini juga menggambarkan inisiatif Allah untuk memulihkan harmoni antara manusia dan ciptaan-Nya dalam skala kosmik yang lebih luas, yang kelak akan digenapi dalam pemulihan segala sesuatu pada akhirnya.

Selain itu, kovenan Abrahamik juga menjadi dasar penting bagi keberadaan umat Allah sebagai agen pemulihan di dunia ini. Umat yang berasal dari keturunan Abraham, yang kemudian diperluas melalui iman kepada Yesus Kristus, dipanggil untuk mengambil bagian dalam karya pemulihan ini. Sebagaimana tercatat dalam Kejadian 12:2-3, melalui Abraham, Allah merencanakan untuk memberkati bangsa-bangsa lain. Janji ini memperlihatkan bahwa umat Allah bukan hanya dipanggil untuk menerima berkat, tetapi juga untuk menjadi saluran berkat bagi dunia yang lebih luas. Tugas ini tidak hanya berkaitan dengan kehidupan spiritual pribadi, tetapi juga dengan transformasi sosial, ekonomi, dan ekologis yang tercermin dalam tindakan umat Allah. Dengan demikian, umat yang dipanggil oleh Allah dalam kovenan Abrahamik menjadi perwakilan dari nilai-nilai kerajaan Allah di bumi, yang mencakup keadilan, perdamaian, dan pengelolaan alam yang bertanggung jawab.

Dalam kerangka besar ini, kovenan Abrahamik juga menegaskan pentingnya dimensi eskatologis dalam pemulihan yang dijanjikan. Meskipun kovenan ini mulai digenapi dalam sejarah dengan keturunan Abraham, pemenuhannya yang sesungguhnya akan tercapai dalam kedatangan Kerajaan Allah yang penuh di masa depan. Pemulihan yang bersifat

holistik yang dimulai dengan Abraham akan mencapai puncaknya ketika Allah menciptakan langit dan bumi yang baru, sebagaimana dinyatakan dalam Wahyu 21:1-4. Pada saat itu, seluruh ciptaan akan dipulihkan dan disatukan kembali dalam kerajaan yang tidak terpecah-pecah, di mana tidak ada lagi dosa, penderitaan, atau kutukan. Dengan demikian, kovenan Abrahamik bukan hanya merupakan janji yang berlaku pada masa lalu dan sekarang, tetapi juga suatu proyeksi tentang pemulihan total yang akan terjadi di akhir zaman, yang menjadi dasar bagi harapan eskatologis bagi seluruh umat manusia.

### **Implikasi Kovenan Abraham bagi Umat dan Misi Holistik**

Panggilan Abraham merupakan salah satu panggilan yang memiliki dimensi luas dan mendalam, melibatkan tidak hanya aspek spiritual, tetapi juga aspek sosial, ekonomi, dan politik dalam kehidupan umat Allah. Dalam Kitab Kejadian, Abraham menerima panggilan dari Allah untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan pergi ke tanah yang dijanjikan (Kejadian 12:1-3). Panggilan ini bukan sekadar perintah untuk berkelana, melainkan panggilan untuk menjalani kehidupan yang utuh sebagai umat Allah, yang menggabungkan kehidupan rohani dengan kehidupan sehari-hari yang melibatkan semua dimensi kehidupan manusia (Vaux, 1961). Panggilan ini akhirnya, secara final dan ultimate, digenapi melalui Yesus Kristus, yang merupakan satu-satunya jalan keselamatan bagi umat manusia dan pemulihan seluruh ciptaan.

Kehidupan yang utuh ini tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, kehidupan rohani dan kehidupan

duniawi seharusnya berjalan seiring dan tidak terpisah satu sama lain. Sebagai umat Allah, panggilan ini mengajarkan bahwa hidup rohani tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas ibadah di tempat-tempat ibadah, tetapi juga melalui tindakan dan keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan spiritual mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan sosial, ekonomi, dan politik. Dengan demikian, umat Allah dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah dalam semua aspek kehidupan mereka, termasuk cara mereka berinteraksi dengan sesama, bagaimana mereka memperlakukan harta benda, dan bagaimana mereka menjalani tanggung jawab politik mereka (Mendenhall, 1962). Semua ini terwujud sepenuhnya dalam Kristus, yang menyempurnakan panggilan umat Allah untuk hidup dalam keharmonisan dengan Tuhan dan sesama.

### **Kehidupan Holistik sebagai Umat Allah**

Panggilan Abraham mengarahkan umat Allah untuk hidup secara holistik, yakni hidup yang mencakup seluruh aspek keberadaan manusia. Kehidupan rohani tidak bisa dipandang terpisah dari kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam perjanjian Allah dengan Abraham, tercermin jelas bahwa panggilan umat Allah adalah panggilan untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa, bukan hanya dalam dimensi rohani, tetapi juga dalam dimensi sosial dan material. Dalam Kejadian 12:2-3, Allah berjanji akan memberkati Abraham dan keturunannya agar mereka dapat menjadi berkat bagi semua bangsa di bumi. Ini adalah bentuk panggilan holistik yang mengajak umat Allah untuk tidak hanya berfokus pada kehidupan pribadi mereka, tetapi juga untuk

memperhatikan kesejahteraan sosial-ekonomi dan politik di sekitar mereka (Brueggemann, 1997). Namun, panggilan ini hanya dapat dicapai sepenuhnya melalui Yesus Kristus, yang adalah berkat bagi semua bangsa dan penyelamat yang membawa keselamatan dan pemulihan sejati.

Keberadaan umat Allah seharusnya mencerminkan harmoni Allah dalam segala hal. Kehidupan umat Allah harus mengintegrasikan hubungan yang benar dengan Tuhan dan hubungan yang adil dengan sesama manusia. Sebagai umat Allah, mereka diharapkan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip keadilan, kasih, dan kebenaran dalam segala aspek kehidupan mereka. Ini berarti bahwa spiritualitas bukanlah sesuatu yang terpisah atau terisolasi dari kehidupan sehari-hari, tetapi seharusnya berwujud dalam tindakan konkret yang memengaruhi semua dimensi kehidupan: dari cara mereka mengelola sumber daya alam, mengelola keuangan, hingga cara mereka berinteraksi dengan sesama dalam konteks sosial dan politik (Weber, 2001). Kehidupan holistik sebagai umat Allah mencerminkan integrasi antara iman dan tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dipenuhi dalam Kristus, yang membawa keadilan dan kasih yang sempurna.

### **Misi Komunitas, Bukan Hanya Aktivitas**

Identitas sebagai umat Allah menuntut umat untuk memahami bahwa mereka dipanggil untuk menjalankan misi bersama sebagai komunitas. Panggilan ini bukan hanya untuk individu-individu tertentu, tetapi untuk seluruh umat yang bersatu dalam satu tubuh sebagai umat Allah. Identitas sebagai umat Allah bukanlah sesuatu yang bersifat pribadi atau

individualistik, tetapi bersifat kolektif. Sebagai umat yang dipilih, mereka memiliki misi untuk membawa kasih dan berkat Allah kepada bangsa-bangsa, bukan hanya melalui tindakan ritual semata, tetapi juga melalui kehidupan sosial-ekonomi yang berbasis kasih dan keadilan (Horsley, 1993). Semua ini mencapai klimaksnya dalam Kristus, yang menyatukan umat Allah dan menggenapi misi mereka dalam membawa berkat dan keselamatan kepada dunia.

Misi ini lebih dari sekadar aktivitas ritual atau ibadah yang dilakukan secara terpisah dari kehidupan sehari-hari. Misi umat Allah adalah misi yang mencakup seluruh aspek kehidupan sosial-ekonomi, politik, dan budaya. Oleh karena itu, misi umat Allah tidak hanya dapat dilihat dari perspektif kegiatan keagamaan atau aktivitas spiritual di tempat ibadah, tetapi juga melalui kontribusi mereka dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera. Dalam konteks ini, panggilan Abraham mengajak umat Allah untuk menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai kerajaan Allah dalam dunia ini, yang mencakup kepedulian terhadap kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan masalah politik yang ada di sekitar mereka (Wright, 2010). Semua aspek ini diubah dan disempurnakan oleh Yesus Kristus, yang membawa pemulihan sejati bagi dunia yang penuh ketidakadilan ini.

Sebagai komunitas, umat Allah dipanggil untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan dan saling mendukung satu sama lain. Kehidupan dalam komunitas ini mengajarkan pentingnya kerja sama, berbagi, dan saling menolong untuk mencapai kesejahteraan bersama. Panggilan untuk hidup sebagai umat Allah berarti hidup bersama dalam kasih, bekerja bersama untuk menciptakan

dunia yang lebih baik, dan menghidupi misi Allah di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, misi umat Allah adalah misi yang melibatkan solidaritas dan keadilan, bukan hanya sekadar aktivitas ibadah individu yang terpisah dari dunia sekitar (Nishida, 1987). Misi ini sepenuhnya digenapi melalui Yesus Kristus, yang memberi contoh dan jalan menuju kehidupan yang penuh kasih dan keadilan sejati.

### **Spiritualitas dalam Kehidupan Sehari-hari**

Spiritualitas sebagai umat Allah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Panggilan Abraham mengajarkan bahwa hidup rohani harus berwujud dalam tindakan sehari-hari yang mencerminkan kasih Allah kepada sesama. Kehidupan rohani umat Allah seharusnya terwujud dalam bentuk sikap-sikap yang mencerminkan keadilan, kasih, dan pengorbanan dalam kehidupan sosial. Ini berarti bahwa spiritualitas tidak hanya terlihat dalam ibadah, tetapi juga dalam cara umat Allah mengelola hubungan sosial, ekonomi, dan politik mereka (Hauerwas, 1981).

Sebagai contoh, umat Allah dipanggil untuk hidup dalam keadilan sosial, yaitu untuk memperhatikan kebutuhan orang miskin dan tertindas, serta bekerja untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan sejahtera. Ini juga mencakup bagaimana umat Allah mengelola kekayaan dan sumber daya alam, apakah dengan cara yang adil dan bertanggung jawab. Spiritualitas yang sejati mencakup kesadaran akan tanggung jawab sosial dan ekonomi yang dimiliki oleh umat Allah, serta komitmen untuk menggunakan sumber daya yang ada demi kebaikan bersama, bukan hanya untuk kepentingan pribadi (Sider, 2005). Semua ini

hanya dapat dipenuhi secara sempurna dalam Yesus Kristus, yang memanggil umat-Nya untuk mengasihi sesama dan hidup dalam keadilan dan kedamaian.

Dengan demikian, panggilan Abraham mengajarkan umat Allah bahwa hidup rohani bukanlah sesuatu yang terpisah atau terisolasi dari dunia ini, tetapi sesuatu yang harus diterjemahkan dalam tindakan nyata di dunia ini. Kehidupan spiritual yang sejati adalah kehidupan yang melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aspek sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karena itu, hidup sebagai umat Allah berarti hidup dalam harmoni dengan kehendak Allah, bukan hanya dalam kehidupan pribadi, tetapi juga dalam hubungan sosial dan tindakan-tindakan sehari-hari yang mencerminkan kasih dan keadilan Allah di dunia ini (Barth, 1960). Semua ini akhirnya digenapi dalam Yesus Kristus, yang adalah satu-satunya jalan, kebenaran, dan hidup.

Penting untuk menegaskan bahwa kovenan Abrahamik juga memiliki implikasi besar bagi pemahaman umat Allah tentang peran mereka dalam misi global. Sebagai umat yang dipilih, tanggung jawab untuk membawa berkat Allah kepada bangsa-bangsa lainnya tidak terbatas hanya pada dimensi sosial dan ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual yang lebih luas (Mawikere, Hura & Mewengkang, 2024). Dalam konteks ini, misi umat Allah adalah panggilan untuk memperkenalkan karakter Allah yang penuh kasih, adil, dan penyelamat kepada dunia. Panggilan ini mencakup lebih dari sekadar berbagi berkat materi; lebih dari itu, ini merupakan panggilan untuk mengungkapkan kemuliaan Allah melalui tindakan kasih yang mencakup penyembuhan hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Oleh karena itu, kovenan Abrahamik menegaskan pentingnya

umat Allah sebagai agen pemulihan, yang mewujudkan kasih dan kebenaran Allah dalam dunia yang membutuhkan penyelamatan, baik secara fisik, sosial, maupun spiritual.

Lebih lanjut, kovenan Abrahamik memberikan landasan teologis yang kuat untuk membangun dunia yang adil dan damai melalui kerja sama antar umat manusia. Panggilan Abraham yang mencakup menjadi berkat bagi bangsa-bangsa lain menuntut umat Allah untuk terlibat aktif dalam perjuangan menanggulangi ketidakadilan dan penderitaan yang ada di dunia ini. Ini berarti bahwa misi umat Allah tidak terbatas pada kegiatan ibadah yang terpisah dari dunia, tetapi juga mencakup kerja keras untuk mengatasi ketimpangan sosial, pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab, serta memperjuangkan hak-hak yang terpinggirkan. Dengan demikian, panggilan misi Abrahamik memberikan dimensi yang lebih luas mengenai bagaimana kehidupan spiritual dan sosial harus berjalan bersamaan, di mana keduanya saling menguatkan dalam membangun tatanan masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah.

Pada akhirnya, seluruh panggilan ini, baik dalam aspek sosial, ekonomi, politik, maupun spiritual, menemukan puncaknya dalam kehidupan dan karya Yesus Kristus. Kristus bukan hanya pemenuhan janji keselamatan bagi umat Allah, tetapi juga teladan sempurna dalam menghidupi panggilan untuk menjadi berkat bagi dunia. Kehidupan Kristus mengintegrasikan semua aspek kehidupan dengan sempurna—ia mengajarkan tentang keadilan, pengorbanan, kasih, dan pemulihan yang menyeluruh. Dalam Kristus, umat Allah diberikan kekuatan dan teladan untuk menerjemahkan

panggilan Abrahamik dalam kehidupan nyata, menjadikannya bagian integral dari misi global untuk membawa pemulihan Allah kepada dunia. Sehingga, misi umat Allah sebagai bagian dari kovenan Abrahamik tidak hanya menyentuh kehidupan rohani pribadi, tetapi juga mempengaruhi dunia secara keseluruhan dalam membawa kedamaian, keadilan, dan keselamatan sejati yang hanya dapat ditemukan dalam Kristus.

### **Implikasi dalam Konteks Plural**

Kovenan Abraham memiliki relevansi besar dalam konteks plural yang mencakup masyarakat multiagama, multibudaya, dan multietnis. Sebagai janji Allah untuk menjadi berkat bagi "segala bangsa" (Kejadian 12:3), kovenan ini menempatkan umat Allah sebagai agen yang menjembatani perbedaan, mempromosikan keadilan, dan membawa kasih Allah ke dalam dunia yang majemuk. Dalam konteks plural, panggilan ini melibatkan kemampuan umat Allah untuk merangkul keberagaman dengan kasih dan hikmat, serta menghidupi nilai-nilai kerajaan Allah dalam interaksi dengan berbagai kelompok masyarakat.

Konteks plural menunjukkan bahwa berkat Allah tidak eksklusif untuk satu kelompok, tetapi meluas kepada seluruh umat manusia. Dalam *Galatia 3:28*, Paulus menegaskan, "Di dalam Kristus tidak ada orang Yahudi atau Yunani, budak atau orang merdeka, laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus." Ayat ini menunjukkan inklusivitas panggilan Abrahamik dalam Yesus Kristus, yang melampaui batasan identitas etnis, sosial, dan gender. Dalam konteks plural, hal ini menantang umat Allah untuk menjunjung tinggi prinsip kesetaraan, saling

menghormati, dan penerimaan terhadap perbedaan.

Kovenan Abrahamik juga mendorong umat Allah untuk aktif membangun dialog dan kerja sama dengan komunitas lain. Dalam dunia yang sering diwarnai oleh konflik dan ketidakpercayaan, umat Allah dipanggil untuk menjadi agen perdamaian yang mempertemukan nilai-nilai moral dan etis lintas agama. Sebagaimana Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah segala bangsa, umat Allah juga harus mencerminkan hati Allah yang inklusif melalui dialog yang penuh hormat dan kolaborasi lintas agama dalam isu-isu global seperti keadilan sosial, pemulihan lingkungan, dan pengentasan kemiskinan.

Dalam kaitannya dengan misi holistik, umat Allah dipanggil untuk tidak hanya membawa transformasi spiritual, tetapi juga keterlibatan aktif dalam isu-isu sosial, ekonomi, dan politik. Dalam masyarakat plural, panggilan ini menjadi relevan ketika umat Allah bekerja untuk menciptakan keadilan sosial dan kesejahteraan yang universal. Seperti yang dikatakan oleh Bosch (1991), "misi adalah partisipasi dalam gerakan Allah untuk menebus seluruh ciptaan." Misi dalam konteks plural melibatkan tindakan nyata untuk memperjuangkan hak-hak minoritas, mendukung pembangunan berkelanjutan, dan mengadvokasi kebijakan publik yang adil bagi semua lapisan masyarakat.

Pesan kerajaan Allah harus dikontekstualisasikan tanpa kehilangan inti injil. Ini berarti umat Allah perlu menghormati kepercayaan dan tradisi lain sembari tetap menyatakan kasih Kristus secara relevan. Sebagai contoh, nilai-nilai seperti kasih, keadilan, dan damai dapat menjadi jembatan yang menyatukan umat dari berbagai latar belakang, sebagaimana

Yesus sendiri berinteraksi dengan berbagai kelompok, termasuk mereka yang berada di luar komunitas Yahudi-Nya.

Kovenan Abrahamik memberikan kerangka kerja teologis untuk menghadapi tantangan dunia plural. Janji Allah kepada Abraham untuk menjadi berkat bagi segala bangsa (Ibrani: וְנִבְרַכְוּ בָךְ כָּל־מִשְׁפְּחֹת הָאָדָמָה, *ve'nivreku vekha kol mishpechot ha'adamah*) menuntut umat Allah untuk hidup sebagai agen transformasi yang membawa kebenaran, kasih, dan keadilan ke dalam dunia yang penuh keberagaman. Melalui kehidupan dan karya Yesus Kristus, umat Allah dimampukan untuk menggenapi panggilan ini, menjadikan kerajaan Allah nyata dalam dunia yang majemuk dan kompleks. Dalam misi ini, umat Allah bukan hanya menyampaikan injil, tetapi juga menghadirkan shalom Allah secara holistik, meliputi spiritualitas, sosial, ekonomi, dan politik.

## Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Kovenan Abrahamik, yang tercatat dalam Kitab Kejadian, bukan hanya berfungsi sebagai janji berkat untuk keturunan Abraham, tetapi juga sebagai panggilan misional yang melibatkan seluruh dimensi kehidupan umat manusia. Kovenan ini, dengan dimensi spiritual, sosial, ekonomi, dan ekologi, mengajak umat Allah untuk berperan aktif dalam pemulihan dunia, mewujudkan keadilan, kasih, dan kedamaian dalam setiap aspek kehidupan. Semua ini akhirnya digenapi melalui Yesus Kristus, yang menjadi penggenapan sejati dari berkat dan keselamatan yang dijanjikan dalam kovenan tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa misi umat Allah, yang dimulai dengan panggilan Abraham, adalah panggilan untuk membawa berkat bagi bangsa-bangsa, baik dalam dimensi rohani maupun dalam perubahan sosial dan pemulihan ekologi. Yesus Kristus sebagai Mesias menggenapi kovenan ini dengan memberikan jalan keselamatan yang lebih luas, membuka perspektif baru bagi umat Allah dalam menjalankan misi mereka di dunia modern yang penuh tantangan. Kovenan Abrahamik mengajarkan bahwa misi gereja tidak hanya terbatas pada aspek rohani, tetapi juga harus mencakup keadilan sosial dan pemeliharaan alam, seiring dengan implementasi kehidupan yang berkelanjutan dan penuh kasih.

### **Kepustakaan**

Anderson, B. W. *Understanding the Old Testament*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1957.

Barth, K. *Church Dogmatics Vol. 3*. Edinburgh: T&T Clark, 1960.

Bauckham, R. *The Theology of the Book of Revelation*. Cambridge: Cambridge University Press, 1993.

Beale, G. K. *The Temple and the Church's Mission: A Biblical Theology of the Dwelling Place of God*. Downers Grove: IVP Academic, 2011.

Blenkinsopp, J. *The Pentateuch: An Introduction to the First Five Books of the Bible*. New York: Doubleday, 1992.

Bosch, D. J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.

Bright, J. *The Kingdom of God: A Biblical Theology*. Nashville: Abingdon Press, 2000.

Brueggemann, W. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.

Carson, D. A. *New Testament Commentary Survey*. Grand Rapids: Baker Academic, 1994.

Carson, D. A., & Beale, G. K. *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.

Childs, B. S. *The Book of Exodus: A Critical, Theological Commentary*. Philadelphia: Westminster Press, 1974.

Childs, B. S. *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible*. Fortress Press, 1992.

Clines, D. J. A. *The Theme of the Pentateuch*. London: Tyndale Press, 1978.

Dumbrell, W. J. *Covenant and Creation: A Theology of the Old Testament Covenants*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.

Fretheim, T. E. *The Suffering of God: An Old Testament Perspective*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.

Fretheim, T. E. *Abraham: Trials of Family and Faith*. Columbia: University of South Carolina Press, 2010.

Gentry, P. J., & Wellum, S. J. *Kingdom Through Covenant: A Biblical-Theological Understanding of the Covenants (2nd ed.)*. Wheaton: Crossway, 2018.

Goldingay, J. *Old Testament Theology, Volume One: Israel's Gospel*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2003.

Goldingay, J. *Genesis for Everyone: Part 1*. Westminster John Knox Press, 2003.

Goldsworthy, G. *According to Plan: The Unfolding Revelation of God in the Bible*. Downers Grove: IVP Academic, 2012.

Hamilton, V. P. *The Book of Genesis: Volume 2*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 1990.

Hamilton, V. P. *The Book of Genesis, Chapters 1-17*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.

Hays, R. B. *The Faith of Jesus Christ: The Narrative Substructure of Galatians 3:1-4:11*. Augsburg Fortress Publishers, 2005.

Horsley, R. A. *Paul and Empire: Religion and Power in the Roman World*. Trinity Press International, 1993.

Hauerwas, S. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. University of Notre Dame Press, 1981.

Kaiser, W. C. *The Messiah in the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 1995.

Kline, Meredith G. *Kingdom Prologue*. Eunuch Press, 2006.

Köstenberger, A. J. *Invitation to Biblical Interpretation: Exploring the Hermeneutical Triad of History, Literature, and Theology*. Grand Rapids: Kregel, 2013.

Mawikere, Marde Christian Stenly, Sudiria Hura & Christie Garry Mewengkang/ "Grace Unveiled: The Charm of  $\tau \sigma \eta$  in the Book of Ruth and Its Transformative Message for Christian Life", *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 8, Number 2, July 2024 (115-133), DOI: <https://doi.org/10.46445/ejti.v8i2.744>

Mendenhall, G. E. *The Book of the Covenant: A Literary Approach*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1962.

Middleton, J. R. *The Liberating Image: The Imago Dei in Genesis 1*. Grand Rapids: Brazos Press, 2005.

Moberly, R. W. L. *The Bible, Theology, and Faith: A Study of Abraham*

and Jesus. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.

Sarna, N. M. *Genesis: The Traditional Hebrew Text with New JPS Translation*. Philadelphia: Jewish Publication Society, 1989.

Sider, R. J. *The Scandal of the Evangelical Conscience: Why Are Christians Living Just Like the World?*. Grand Rapids: Baker Books, 2005.

Stott, J. R. W. *The Cross of Christ*. Downers Grove: InterVarsity Press, 1990.

Vanhoozer, K. J. *The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology*. Westminster John Knox Press, 2007.

Vaux, R. de. *Ancient Israel: Its Life and Institutions*. McGraw-Hill, 1961.

Von Rad, Gerhard. *The Theology of the Old Testament*. Harper & Row, New York, 1965.

Vos, G. *Biblical Theology: Old and New Testaments*. Edinburgh: Banner of Truth Trust, 1998.

Waltke, B. K., & Yu, C. *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach*. Grand Rapids: Zondervan, 2007.

Wenham, G. J. *Word Biblical Commentary, Volume 1: Genesis 1-15*. Waco: Word Books, 1987.

Witherington, B. *The Letter to the Romans: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2007.

Wright, C. J. H. *God's People in the World: A Biblical Understanding of the Church*. Leicester: InterVarsity Press, 1990.

Wright, C. J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2004.

Wright, C. J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. Downers Grove: IVP Academic, 2006.

Wright, C. J. H. *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. Zondervan, 2010.

Wright, N. T. *Jesus and the Victory of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.

Walton, J. H. *The NIV Application Commentary: Genesis*. Zondervan, 2011.

Weber, M. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Routledge, 2001.